

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah dambaan setiap pasangan, dimana setiap pasangan selalu menginginkan anak mereka tumbuh dengan sehat dan normal baik secara fisik maupun psikis. Dalam proses pertumbuhan tersebut, setiap anak akan melewati tahap-tahap perkembangan dan setiap tahap perkembangan tersebut terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 9), individu yang mampu melewati suatu tahap perkembangan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak mampu melewati tahap perkembangannya dalam hal melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui adalah masa kanak-kanak akhir, dimana salah satu tugas perkembangannya adalah belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam mengalami proses belajar ini seringkali anak mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri, dimana hal ini lebih banyak terjadi pada anak-anak yang mengalami retardasi mental, sehingga akan memberikan dampak bagi anak yang mengalami retardasi mental dalam hal gangguan kecerdasan, gangguan penyesuaian tingkah laku, dan gangguan terhadap kemampuan belajar anak (Kartono, 1985: 54). Dengan demikian, apabila seorang anak mengalami retardasi mental, maka anak tersebut akan lebih mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan

lingkungannya dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat intelegensi normal.

Penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1988: 287). Penyesuaian sosial ini memiliki arti yang penting, sebab jika seorang anak memiliki penyesuaian sosial yang baik maka ia akan lebih mandiri, lebih diterima oleh teman sebayanya, serta kemungkinan lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai kemampuannya dibanding anak yang penyesuaian sosialnya buruk. Pada saat remaja, penyesuaian sosial ini perlu karena mereka cenderung untuk menjalin hubungan dengan teman-teman sebaya terutama lawan jenis dan mereka lebih banyak terpengaruh oleh teman sebaya daripada keluarga. Pada saat dewasa, penyesuaian sosial ini akan membuka peluang bagi terciptanya perkawinan yang bahagia dan akan menjadi batu loncatan untuk meraih keberhasilan dalam dunia kerja, yang selanjutnya akan menimbulkan mobilitas sosial ke atas (Hurlock, 1988: 286). Ketidakmampuan untuk beradaptasi terhadap penyesuaian lingkungan akan mengakibatkan anak gagal dalam melewati tahap perkembangannya.

Penyesuaian sosial penting untuk dimiliki oleh anak retardasi mental terutama yang berada pada tahap ringan agar anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, mampu melakukan kontak dengan orang lain, bekerja sama dan mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif (Somantri, 2006: 116). Keberhasilan dalam penyesuaian sosial akan mengakibatkan mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri, berkomunikasi dengan orang lain, bekerja menjadi buruh pabrik atau penjaga kantin maupun pekerjaan lainnya, memiliki

teman baik sesama penderita retardasi mental maupun yang tidak mengalami retardasi mental, serta mampu mengerjakan sesuatu lebih baik daripada teman-temannya yang menderita retardasi mental.

Anak retardasi mental, terutama yang berada pada tahap ringan, jika didiagnosa sejak dini dan mendapatkan pendampingan dari orangtua dan pendidikan di sekolah khusus, akan mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sehingga mereka dapat berhasil di dalam masyarakat, serta memiliki ketrampilan akademik dan ketrampilan kerja (Supratiknya, 2003: 77). Hal ini disebabkan anak retardasi mental pada tahap ringan lebih mudah untuk dilatih ketrampilan sosial dan komunikasinya daripada anak retardasi mental pada tahap sedang dan berat. Sekolah dengan pendidikan khusus membantu anak retardasi mental untuk mengenali kebutuhan-kebutuhan anak dan membantu anak untuk mengembangkan beberapa keahlian yang diperlukan anak, seperti komunikasi, cara-cara merawat diri sendiri, kesehatan, membaca, menulis, matematika dasar, dan kemampuan sosial (NICHCY, *Mental Retardation*, para: 16-17).

Berbeda dengan anak yang normal, anak retardasi mental memiliki keterbatasan dalam hal kognitif sehingga untuk mengajarkan norma sosial pada mereka tidaklah mudah. Oleh sebab itu diperlukan campur tangan yang lebih besar oleh orangtua dan guru, karena anak-anak retardasi mental lebih banyak bergantung pada orang lain yang lebih dewasa terutama orangtua dan guru sebagai sosok terdekat. Orangtua sebagai model sosialisasi anak, dimana anak mengambil contoh perilaku dari orangtuanya baik secara langsung maupun tidak langsung (Wahyuni, 2003, para 2). Oleh sebab itu, penyesuaian sosial anak retardasi mental

ringan yang buruk juga dapat disebabkan oleh pengaruh dari orangtua. Pada masa kanak-kanak akhir, anak mulai memasuki sekolah dasar dan tugas-tugas perkembangan anak sudah tidak sepenuhnya menjadi tanggungjawab orangtua tetapi juga guru. Disini anak mulai memasuki kelompok sosial yang baru dan juga mempelajari berbagai ketrampilan seperti menulis, menggambar, mewarnai, dan sebagainya. Oleh sebab itu diperlukan campur tangan guru untuk membantu anak menguasai tugas-tugas perkembangannya tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa seorang anak memiliki kedekatan dengan orangtua karena orangtua adalah orang pertama yang terdekat dalam sebuah keluarga dan orangtua berperan penting dalam proses perkembangan anak. Orangtua memiliki peran utama untuk membimbing anak agar memiliki kemampuan disiplin dan mandiri yang baik. Oleh karena itu, apabila anak yang menderita retardasi mental ditolak oleh orangtuanya, maka ia akan terhambat dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dengan lingkungan sekitarnya karena tidak ada orang yang membantu dan membimbing anak serta tidak adanya model perilaku yang baik.

Pengaruh orangtua terhadap kemampuan penyesuaian sosial anak retardasi mental dapat dilihat antara lain dari reaksi orangtua terhadap anak mereka yang mengalami retardasi mental, dimana ketidaksiapan orangtua akan kondisi anak mereka menimbulkan berbagai reaksi. Reaksi yang diberikan oleh orangtua berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, misalnya apakah kecacatan tersebut dapat segera diketahui atau terlambat diketahui. Faktor lain yang juga sangat penting ialah tingkat retardasi mental tersebut dan jelas atau tidaknya

kecacatan tersebut terlihat oleh orang lain (Somantri, 2006: 118). Reaksi-reaksi tersebut antara lain adalah perasaan ingin melindungi anak, perasaan bersalah, kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal, terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, merasa berdosa, serta merasa bingung dan malu.

Selain itu ada tiga pola perilaku orangtua yang memiliki anak retardasi mental (Gibby & Hutt, 1979: 280-284) yaitu *the accepting parent* dimana tipe orangtua ini mau menerima realita bahwa anaknya penderita retardasi mental. Tipe orangtua ini biasanya mencintai anaknya sebagai seorang anak, serta tidak merasa cemas dengan keinginannya mengenai ketidakmampuan anaknya, sehingga perilaku orangtua pada tipe ini adalah mencari solusi pemecahan masalah.

Tipe kedua adalah *the disguising parent* yaitu tipe orangtua yang bereaksi terhadap anak yang retardasi mental dengan menunjukkan perilaku atau upaya untuk menyamarkan kondisi anaknya (sebagai penderita retardasi mental) dari suatu kejadian. Tipe orangtua ini biasanya menyembunyikan kondisi anaknya dari orang lain. Selain itu tipe orangtua ini berfokus pada pengobatan medis sehingga tidak jarang menyebabkan anaknya menderita suatu penyakit.

Tipe ketiga adalah *the denying parent* yaitu tipe orangtua yang menunjukkan suatu reaksi terhadap situasi stress akibat kondisi retardasi mental pada anaknya, sehingga memiliki kecenderungan untuk untuk menolak kenyataan atau realita bahwa anaknya menderita retardasi mental. Jika orangtua yang memiliki anak retardasi mental berada pada tipe *disguising* dan *denying*, maka sikap orangtua menjadi kurang atau tidak memperhatikan perkembangan anaknya sehingga

orangtua tidak memberikan ajaran kedisiplinan dan bimbingan bagi anaknya. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan penyesuaian anak terhadap lingkungan sosial tidak dapat berkembang dengan baik.

Pada kenyataannya, anak-anak yang mengalami retardasi mental ringan dan telah mendapatkan pendidikan khusus tidak selalu memiliki penyesuaian sosial yang baik. Hal ini didasari atas pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada guru di SLB C, yaitu ada anak yang tidak mau menuruti perintah gurunya, bahkan melakukan perilaku seperti membentak guru, memukul teman yang mengajak bermain, ataupun keluar dari kelas pada saat jam pelajaran untuk bermain ataupun berjalan-jalan. Setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas, orangtua anak ini termasuk ke dalam tipe *denying*, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian pada anaknya, mereka hanya mengantar jemput ke sekolah, dan apabila guru menuliskan kegiatan apa saja yang harus dilakukan anak di rumah, seperti PR atau tugas lainnya, ternyata hal tersebut tidak direspon oleh orangtua. Hal ini dapat dilihat dari buku PR yang masih kosong, buku pelajaran yang tidak pernah diganti sesuai jadwal, serta buku tulis yang sudah habis tidak pernah diganti dengan yang baru.

Di sisi lain, ditemukan pula, fenomena yang bertolak belakang dengan kasus di atas, dimana ada anak retardasi mental yang memiliki penyesuaian sosial yang baik, seperti memberikan salam bila bertemu orang yang lebih tua, selalu pamit apabila akan pulang sekolah, ataupun menyalami orang yang baru dikenal, mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, menjalin hubungan yang baik dengan guru, teman, maupun penjaga kantin, aktif di kelas, serta bersedia

jika diminta tolong oleh gurunya untuk menghapus papan tulis. Setelah dilakukan wawancara dengan orangtua dan guru, diketahui bahwa orangtua menerima keadaan anaknya, selalu mendorong dan membimbing anaknya, seperti orangtua mengajari anak untuk selalu hormat pada orang lain, memberi salam, ataupun tidak memukul temannya. Apabila anak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan, orangtua akan menegur anak tersebut. Berdasarkan fenomena ini, dapat dilihat bahwa orangtua ini termasuk tipe *accepting*.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka terdapat dugaan adanya suatu variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada anak retardasi mental yang telah mendapatkan pendidikan khusus di sekolah yaitu variabel reaksi orangtua. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai perbedaan kemampuan penyesuaian sosial anak retardasi mental di SLB C "X" ditinjau dari reaksi orangtua terhadap anak.

1.2. Batasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Reaksi orangtua yang akan diteliti adalah ketiga bentuk reaksi orangtua terhadap anak retardasi mental, yakni *the accepting parent*, *the disguising parent*, dan *the denying parent*.
- b. Penyesuaian sosial yang akan diteliti dibatasi pada penyesuaian sosial anak di sekolah, yaitu penerimaan terhadap kekuasaan, ketertarikan dan partisipasi pada fungsi-fungsi dan aktivitas di sekolah, kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan semua orang di sekolah, serta kemauan untuk

menerima keterbatasan dan tanggungjawab. Penyesuaian sosial ini didasarkan atas observasi guru terhadap indikator-indikator penyesuaian sosial anak retardasi mental.

- c. Tipe penelitian ini adalah penelitian komparasi.
- d. Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini semua murid TK dan SD SLB C “X” dengan usia 6 hingga 12 tahun (masa kanak-kanak akhir) yang mengalami retardasi mental pada tahap ringan dengan IQ antara 52-69 beserta orangtua.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “apakah ada perbedaan penyesuaian sosial anak retardasi mental di SLB C “X” ditinjau dari reaksi penerimaan orangtua terhadap anak?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan penyesuaian sosial anak retardasi mental di sekolah SLB C “X” ditinjau dari pola reaksi orangtua terhadap anak.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai perbedaan penyesuaian sosial anak retardasi mental berdasarkan reaksi perilakunya, sehingga berguna untuk ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi orangtua, dapat mengetahui perbedaan penyesuaian sosial anak retardasi mental berdasarkan reaksi perilaku orangtua sehingga orangtua yang memiliki anak retardasi mental terutama pada tahap ringan dapat mengetahui perilaku yang sebaiknya dilakukan dalam membimbing anak sehingga dapat mengembangkan penyesuaian sosialnya dengan baik.
2. Para guru dapat mengetahui perbedaan penyesuaian sosial anak retardasi mental berdasarkan reaksi perilaku orangtuanya sehingga guru dapat membimbing anak serta mendorong orangtua agar memperhatikan perkembangan anak, khususnya penyesuaian sosial mereka.